

## **BAB III**

### **PROFIL UNRWA**

#### **3.1. Pendahuluan**

Konflik bersejarah yang terjadi di Palestina dan Israel merupakan sebuah masalah yang menjadi kekhawatiran dunia internasional sampai saat ini karena belum ditemukannya titik temu dalam menuntaskan konflik tersebut. Konflik ini menyebabkan banyak dari warga Palestina menjadi pengungsi dalam jangka waktu yang lama. Permasalahan yang melatarbelakangi adalah warga Palestina terhambat dalam memperoleh hak kemanusiaan serta perebutan wilayah teritorial. Awal dari pokok permasalahan tersebut didasari oleh Deklarasi Balfour yang dinyatakan oleh Menteri Luar Negeri Inggris tahun 1917, Arthur James Balfour yang menuliskan surat mengenai sebuah rencana untuk membuat suatu rumah nasional bagi warga Yahudi di Palestina (Nursalikhah, 2014).

Peristiwa deklarasi Balfour diikuti dengan peristiwa Perang Nakba yang merupakan perang pertama antara Arab dan Israel. Sehingga pada tahun 1947 sampai tahun 1949 terjadi pergolakan pengungsi Palestina yang menyebabkan 750.000 sampai 900.000 warga Palestina menjadi terlantar yang mengakibatkan dua pertiga rumah yang berada di Palestina diambil alih oleh Israel. Hasil survey mengatakan bahwa dua dari lima pengungsi di seluruh dunia adalah warga Palestina. Pada akhir tahun 2003, diperkirakan terdapat lebih dari 7 juta warga Palestina yang terlantar yang didalamnya 9,7 juta orang termasuk 5,7 juta warga Palestina yang mengungsi sejak tahun 1948 (Boqai & Rempel, 2003).

Keberadaan *United Nations Relief and Works Agency for Palestine Refugees in The Near East* (UNRWA) merupakan bentuk kepedulian negara-negara anggota Persatuan Bangsa Bangsa (PBB). UNRWA merupakan

suatu lembaga yang difungsikan untuk membantu memenuhi kebutuhan psikis, sosial, finansial, dan bantuan darurat yang ditujukan kepada empat ratus ribu pengungsi Palestina yang berada di Yordania, Lebanon, Siria, serta di Tepi Barat Jalur Gaza. Yang menjadi pemicu konflik adalah dominasi wilayah Israel-Palestina yang mulai berkembang pada awal abad ke 20. Warga Yahudi bermigrasi secara besar-besaran ke Palestina. Terdapat beberapa pemicu perpindahan Bangsa Yahudi ke Palestina karena bangsa Yahudi mendapatkan tindak kekerasan dan diskriminatif di beberapa negara yang mereka tinggali. Hal ini diperkuat dengan banyaknya persoalan dan masalah yang mereka ciptakan di beberapa negara. Perpindahan bangsa Yahudi ke Palestina diperkuat dengan Deklarasi Balfour yang dideklarasikan oleh Inggris yang berbunyi "*The British Balfour Declaration promised to create a Jewish homeland in the region comprising the ancient Land of Israel*". Terdapat lobi yang dilakukan oleh bangsa Yahudi terhadap Inggris karena Inggris memiliki beberapa wilayah kekuasaan seperti di Tepi Barat, Gaza, dan Yordania (Yumitro, 2017).

Dalam bab tiga dalam skripsi ini akan menjelaskan profil serta peran UNRWA dalam menjadi lembaga kemanusiaan PBB untuk Palestina serta .

### **3.2. Sejarah Pendirian UNRWA**

*United Nations Relief and Works Agency for Palestine Refugees in Near East* (UNRWA) merupakan sebuah lembaga yang didirikan oleh PBB pada 8 Desember 1949 yang difungsikan sebagai badan operasional non politik yang bertanggung jawab atas kemanusiaan pengungsi Palestina. Landasan pembentukan UNRWA didasari oleh Resolusi 302 (IV) yang dirumuskan oleh Majelis Umum PBB yang dalam garis besarnya berisi kerjasama dalam kolaborasi antar PBB dengan pemerintah daerah serta pemerataan bantuan langsung yang direkomendasikan oleh Misi Survey Ekonomi (General Assembly, 1949). Pembentukan UNRWA dilakukan setelah terjadinya Perang

Arab – Israel (Perang Nakba) pada tahun 1948. PBB membawahi lembaga internasional yang bergerak dalam kemanusiaan internasional diantaranya adalah *United Nations High Commissioner for Refugees* (UNHCR), akan tetapi kepengurusan UNRWA terfokus pada masalah pengungsi di Palestina terpisah dengan UNHCR yang membawahi isu kemanusiaan seluruh dunia (yan, 2011).

UNRWA mulai beroperasi sejak Mei 1950 yang difungsikan sebagai lembaga yang bergerak dalam membantu pergerakan bantuan darurat yang telah dilakukan oleh Komite Internasional Palang Merah (ICRC), Liga Palang Merah Masyarakat (LRCS), dan komite layanan Teman Amerika (AFSC) yang bekerja hingga bulan Desember tahun 1949. Akan tetapi UNRWA hanya bekerja pada wilayah-wilayah tertentu seperti Gaza, Tepi Barat, Yordania, Suriah, dan Lebanon. Secara global, penuntasan masalah kemanusiaan ditangani langsung oleh PBB dalam Komisi Tinggi untuk Pengungsi (UNHCR). Pembentukan UNRWA dibentuk untuk menyelesaikan masalah kepengungsian. Majelis Umum PBB telah berulang kali untuk memperbaharui mandat atas UNRWA. Hingga saat ini terdapat pembaharuan mandat yang diperpanjang hingga 30 Juni 2020.

#### **a. Mandat UNRWA**

Mandat yang ditujukan oleh PBB kepada UNRWA mengenai hal hal yang boleh atau dibatasi dalam bertugas. Mandat UNRWA tersebut berasal dari resolusi Majelis Umum PBB yang telah digunakan dari tahun ke tahun yang bersifat konseptual - spesifik yang dapat diartikan sebagai penjelasan dari norma-norma internasional yang baru dikembangkan serta bersifat memiliki arahan khusus dalam masalah substantif, administratif, atau permintaan khusus seperti dalam konferensi, kegiatan, dan laporan. Oleh karena itu, definisi mandat tidak mudah untuk didefinisikan secara konsisten. Hal ini dibuktikan dengan konteks kata-kata yang ditulis dalam mandat menggunakan pilihan kata “permintaan”, “panggilan”, atau “mendorong”. Mandat

UNRWA diperuntukkan pada pengungsi Palestina yang telah terdaftar dan memenuhi syarat untuk menerima pelayanan dari UNRWA. Berikut beberapa kategori pengungsi yang diberi pelayanan oleh UNRWA ;

- Pengungsi Palestina

Sejak awal, yang menjadi fokus utama UNRWA adalah pengungsi Palestina. Hal ini didasari dengan resolusi Majelis Umum PBB tentang acuan penerima pelayanan UNRWA tersebut yang sesuai dengan kriteria pendaftaran sebagai pengungsi telah ditetapkan dalam standar kelayakan. Versi pendaftaran terbaru telah diterbitkan pada bulan Oktober 2009. Dengan kriteria pengungsi yang ditetapkan oleh UNRWA adalah sebagai berikut :

- a) orang-orang yang normal bertempat tinggal di Palestina selama masa perang periode 1 Juni 1946 hingga 15 Mei 1948.
  - b) Pengungsi Palestina, keturunan pengungsi yang berjenis kelamin laki-laki, dan anak-anak yang diadopsi secara hukum telah memenuhi syarat untuk mendaftar UNRWA.
- Penduduk Yerusalem, Gaza, dan orang-orang yang membutuhkan terutama orang-orang yang menetap di perbatasan desa yang mengalami kehilangan sumber mata pencaharian serta tidak memiliki rumah tinggal sebagai akibat dari perang yang terjadi pada 1948 hal ini sesuai dengan yang tertera dalam laporan tahunan Komisaris Jenderal UNRWA.
  - Penduduk yang terlantar pada tahun 1967 serta penduduk yang terkategori dalam korban perang enam hari yang bertepatan pada tanggal 5 hingga 10 Juni 1967 yang telah mengubah geopolitik dan menyebabkan penduduk Palestina kehilangan rumah tinggal serta meninggalkan rumah secara paksa.
  - Penerima manfaat dari mandat UNRWA telah meluas sejak tahun 1993 sampai 2002. UNRWA memiliki kerjasama dengan Koordinator Khusus PBB untuk Proses Perdamaian Timur Tengah (UNESCO) serta badan khusus PBB

termasuk Bank Dunia untuk memulihkan stabilitas ekonomi dan sosial di Palestina (Bartholomeuzs, 2010).

#### **b. Peta Penyebaran Pengungsi Palestina**

Menurut data yang dilaporkan oleh Biro Pusat Statistik Palestina (PCB), jumlah populasi pengungsi Palestina adalah 5,9 juta yang merupakan jumlah yang terbesar di dunia. Dengan rincian, terdapat 58 kamp di Yordania, Lebanon, Suriah, dan beberapa negara lain. Beberapa pengungsi menetap di kamp Tepi Barat dan Jalur Gaza yang menjadi wilayah kekuasaan Israel. Jumlah pengungsi sebagian besar berada di Yordania dengan 39 persen jumlah pengungsi dari beberapa daerah penyebaran. Jumlah lain yaitu dari Suriah dan Lebanon yang menyumbang masing-masing 10,5% dan 9,1% (Purnama, 2018).

Menurut *Middle East Monitor* pada akhir tahun 2018 tercatat 4,915 juta pengungsi Palestina dengan rincian 2,954 juta pengungsi yang tinggal di Tepi Barat dan 1,961 juta di Jalur Gaza. Dengan total persentase pengungsi palestina adalah 42% pengungsi Palestina yang berada di Negara Palestina, 26% pengungsi Palestina yang berada di Tepi Barat, serta 66% yang berada di Jalur Gaza. Pada tahun 2018, jumlah angka kelahiran secara kasar berjumlah 30,5 kelahiran untuk masing-masing 1.000 penduduk yang berada dalam Negara Palestina, jumlah angka kelahiran di Tepi Barat sebesar 28,0, dan 34,4 angka kelahiran di Jalur Gaza. Tingkat pertumbuhan penduduk Palestina mencapai 2,5% pada tahun 2018 dengan tingkat kematian dalam analisis sementara berjumlah 3,8 untuk setiap 1000 pengungsi Palestina (Muslim, 2019).

### **3.3. Pendanaan UNRWA**

Pendanaan di UNRWA mendapat dukungan dari beberapa negara yang mempunyai proyek-proyek di bidang multi sektoral yang berbasis kemanusiaan. UNRWA merupakan lembaga yang dibawah langsung oleh PBB, oleh karena itu UNRWA mendapat sokongan dana dari negara-negara yang tergabung dalam PBB. UNRWA juga menjalin

kerjasama dengan perusahaan kecil hingga skala multinasional, organisasi masyarakat, dan LSM internasional. Sistem kemitraan yang dilakukan oleh UNRWA selain untuk memenuhi logistik dan pelayanan, dana tersebut bisa digunakan sewaktu-waktu dalam keadaan darurat.

Pendanaan UNRWA berasal dari kontribusi yang bersifat sukarela. Dalam lapangan, UNRWA bekerja sesuai dengan kontribusi yang berkelanjutan dari negara mitra dan pemerintah negara bagian. Pada tahun 2017, Uni Eropa mewakili US\$ 1,2 miliar dan Amerika Serikat dan Komisi Eropa menyumbang sebanyak US\$ 451 juta. Komisi Eropa dan Amerika merupakan donor perorangan yang terbesar dan menyumbang 45% dari total dana lembaga UNRWA. Pada tahun 2018, UNRWA mengalami defisit dana yang disebabkan oleh pemotongan dana oleh Amerika Serikat sebesar US\$ 300 yang dapat menghambat aliran dana yang berada dalam internal UNRWA.

### **3.1. Aktivitas dan Kegiatan UNRWA**

Dalam memberikan pelayanan kepada pengungsi Palestina, UNRWA mengacu kepada istilah perkembangan manusia yang digambarkan oleh Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB). Istilah tersebut mempunyai arti bahwa pembangunan manusia merupakan proyeksi dari konsep dasar pengembangan kesehatan, wawasan yang luas, dan mempunyai standar hidup yang memadai. Definisi perkembangan oleh PBB inilah yang menjadi gagasan bagi UNRWA untuk membuat empat tujuan berbasis pembangunan manusia yang sesuai dengan sentralisasi tujuan lembaga UNRWA :

#### ***Edukasi dan Pengetahuan (Knowledge and Skills)***

Pelayanan pendidikan yang diselenggarakan oleh UNRWA telah diterima oleh setengah juta anak-anak pengungsi dari 700 sekolah UNRWA yang telah menjadi

lembaga penyedia pendidikan dasar selama 60 tahun. Pelayanan UNRWA juga diperuntukkan bagi remaja dalam bentuk pelatihan keterampilan kerja (UNRWA, 2019). UNRWA beroperasi selama lebih dari 70 tahun untuk memfasilitasi pendidikan kepada anak-anak pengungsi Palestina dengan memastikan pendidikan yang didukung oleh UNRWA adalah pendidikan yang berkualitas. Dalam memberi pelayanan pendidikan, UNRWA bermitra dengan *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO) yang memiliki hubungan baik selama 65 tahun. Oleh karena itu, UNRWA memberikan kualitas pelayanan pendidikan terbaik bagi anak-anak pengungsi Palestina. UNRWA beroperasi pada 711 sekolah dasar termasuk dengan rincian;

- 8 sekolah menengah di Lebanon
- sekolah dasar gratis untuk 526.000 anak-anak pengungsi Palestina.
- Pelatihan kejuruan dan pendidikan tinggi yang disediakan di 8 pusat yang ditujukan bagi 7.700 pengungsi Palestina di seluruh bidang keilmuan serta 1.600 siswa di fakultas ilmu pendidikan.

Pendidikan yang diikuti oleh anak-anak pengungsi tersebut disesuaikan dengan kurikulum daerah penyelenggara. Pemberian kurikulum bersesuaian dengan kebijakan menteri-menteri pendidikan tiap negara (*Palestinian Ministry of Education, Jordan Ministry of Education, Syrian Ministry of Education, dan Lebanese Ministry of Education*) Terdapat materi khusus yang ditambahkan oleh UNRWA yaitu pemberian beberapa materi tentang hak asasi manusia (UNRWA, 2019).

**a) Berumur Panjang dan Sehat (*Long and Healthy Lives*)**

UNRWA memberi pelayanan kesehatan menggunakan fasilitas kesehatan utama dan mengaplikasikan klinik keliling. Tenaga kesehatan yang

dimiliki UNRWA berupa dokter medis dan spesialis yang telah disesuaikan (UNRWA, 2019). Para pengungsi palestina telah mendapat pelayanan kesehatan dari UNRWA selama kurang lebih 60 tahun. UNRWA memiliki 143 pusat layanan kesehatan untuk pengungsi Palestina dengan 3.298 pegawai dengan total pengungsi yang telah mengakses pelayanan kesehatan tersebut berjumlah 3.134.732 orang. Kebutuhan kesehatan para pengungsi palestina mengalami transisi demografis yang diklasifikasikan sesuai dengan jenis penyakit dan penanganan pembagian ini mencakup penyakit tidak menular, penyakit menular, serta perawatan seumur hidup (pengungsi yang mengidap penyakit diabetes, hipertensi, dan kanker). Untuk menghadapi perubahan kebutuhan pengungsi Palestina maka pelayanan kesehatan UNRWA menggalang sebuah reformasi pada tahun 2011 dengan memperkenalkan *Family Health Team* (FHT). Pelayanan kesehatan berbasis FHT membantu tim pelayanan kesehatan UNRWA untuk memeriksa kondisi keseluruhan anggota keluarga yang bersifat kontinu. Penyedia pelayanan kesehatan UNRWA tidak hanya memberikan tindakan preventif atau penanganan langsung pada pasien yang sakit, selain itu mengedukasi pengungsi untuk mengontrol kualitas air bersih, menyediakan sanitasi, serta mengurangi resiko wabah penyakit.

**b) Standar Hidup yang baik (*Decent Standards of Living*)**

UNRWA berusaha memberikan pelayanan kehidupan yang baik bagi para pengungsi Palestina dengan memberikan pendekatan perencanaan yang baik dalam keadaan fisik dan sosial di kamp pengungsi serta penyediaan makanan pokok, subsidi uang tunai, bantuan darurat, serta tempat tinggal yang layak. Selain itu UNRWA memberikan edukasi tentang peluang pendapatan melalui departemen keuangan mikro (UNRWA, 2019).

**c) Hak Asasi Manusia (*Human Rights*)**

UNRWA bekerja untuk memenuhi hak asasi serta memajukan hak-hak pengungsi Palestina dengan menegaskan layanan berkualitas yang merangkul komunitas dan individu yang sensitif terkena konflik kemanusiaan. UNRWA menyediakan intervensi perlindungan bagi pengungsi yang beroperasi dengan mengatasi akar permasalahan serta lebih memperhatikan pada kebutuhan yang mendesak terhadap nasib pengungsi Palestina. UNRWA menyediakan perlindungan bagi pengungsi Palestina ditengah meningkatnya konflik pemindahan wilayah. Sistem perlindungan UNRWA merupakan sebuah layanan untuk melindungi serta memajukan hak para pengungsi sesuai dengan mandat UNRWA yang membahas secara khusus tentang hak perempuan, anak-anak, dan penyandang cacat berdasarkan instrumen internasional seperti Konvensi tentang Hak Anak, Konvensi Penghapusan Diskriminasi terhadap Perempuan, dan Konvensi Disabilitas. Pentingnya perlindungan bagi pengungsi Palestina merupakan gambaran dari hasil dari *Strategic Outcome of the Agency's Medium Term* untuk memastikan hak-hak pengungsi di Palestina dibawah hukum internasional. Terdapat 4 elemen perlindungan UNRWA, diantaranya adalah :

- a. UNRWA memastikan perlindungan yang diberikan kepada pengungsi sesuai dengan standar perlindungan minimum
- b. UNRWA memastikan perlindungan pada ancaman dan meningkatkan pertahanan bagi pengungsi Palestina.
- c. UNRWA menangani kasus kekerasan, pelecehan, penelantaran, eksploitasi perempuan dan anak-anak.

(UNRWA, 2019).

### **3.2. Wilayah Penanganan UNRWA**

UNRWA menangani pengungsi Palestina yang tersebar di beberapa wilayah seperti Gaza, Suriah, Lebanon, dan Tepi Barat. Dalam satu wilayah, UNRWA melayani beberapa aspek tiap daerah seperti pendidikan, kesehatan, perlindungan, kesehatan, bantuan layanan sosial, ekonomi mikro, dan pergerakan camp. Berikut adalah beberapa daerah pengungsi Palestina yang menjelaskan tentang perkembangan aspek-aspek yang telah dijelaskan.

Dibawah ini merupakan garis besar fasilitas pelayanan yang diberikan UNRWA kepada masyarakat pengungsi Palestina di beberapa wilayah

Wilayah Penanganan	Pendidikan	Kesehatan	Perlindungan	Kamp Pengungsi
Gaza	252 sekolah	22 pusat pelayanan kesehatan	Sosialisasi cara menyelamatkan diri Pemantauan tindak kejahatan Advokasi publik	Mengutamakan terhadap kamp yang rentan
Tepi Barat	97 sekolah	6 tim kesehatan	Mobilisasi masyarakat untuk perlindungan diri Memberikan bantuan darurat Dokumentasi pelanggaran	Persediaan makanan pokok Subsidi uang tunai darurat Tempat tinggal bagi pengungsi yang rentan
Suriyah	118 sekolah	Layanan vaksinasi menjaga layanan akses vital, membayar tagihan rumah sakit yang tidak dikontrol oleh UNRWA	Mengumpulkan bukti pelanggaran Dibangun kantor dukungan keluarga Fasilitas pendidikan psikososial	Terdapat 17 fasilitas kamp
Lebanon	68 sekolah	UNRWA kerjasama dengan RS Bulan Sabit Merah	UNRWA membantu fasilitas perlindungan bagi pengungsi yang paling membutuhkan sebanyak 650	Rehabilitasi tempat tinggal konstruksi, sert kesehatan lingkungan dan membuat konsep baru untuk kamp
Yordania	174 sekolah	UNRWA menyediakan fasilitas konsultasi	Melaporkan serta mengadvokasi tindak kejahatan terhadap pengungsi	Perhatian terhadap program perempuan

Tabel 3.1. Garis Besar Pelayanan UNRWA tiap Wilayah

Berikut merupakan penjabaran dari poin-poin yang sudah dituliskan dalam tabel diatas :

**a. Gaza**

Gaza merupakan wilayah yang mempunyai tingkat pengangguran tertinggi di dunia dengan persentase sebanyak 60% sehingga mengakibatkan masyarakat Gaza sangat bergantung pada bantuan kemanusiaan yang diberikan beberapa instansi dan lembaga kemanusiaan internasional salah satunya adalah UNRWA.

***Pendidikan***

Terdapat 252 sekolah yang difasilitasi UNRWA di Gaza. Dalam praktiknya, sekolah tersebut melayani lebih dari 240.400 siswa. Lingkungan disekeliling anak-anak Gaza tidak mendukung proses belajar-mengajar karena dikelilingi oleh kemiskinan dan kekerasan. Pendanaan UNRWA untuk pendidikan telah membuat UNRWA kewalahan karena 94% sekolah beroperasi dengan sistem shift ganda karena menggunakan sekolah untuk digunakan beberapa siswa di pagi dan sore hari. Akibat ketidak efektifan tersebut, hampir 80% siswa mengalami penurunan di beberapa mata pelajaran. Situasi keadaan menantang yang ada di Gaza membuat pihak UNRWA menambahkan pelajaran standar sesuai dengan Hak Asasi Manusia (HAM) dengan memperkenalkan resolusi konflik dan program toleransi dengan pelaksanaan kelas HAM tersebut di setiap seminggu sekali (UNRWA, 2019).

UNRWA menyediakan peluang pelatihan kejuruan untuk 1.000 siswa setiap tahunnya di Gaza dengan menargetkan siswa berprestasi dengan tingkat ekonomi rendah dan rentan serta memberikan pelatihan pengembangan diri serta keterampilan untuk terbebas dari kemiskinan (UNRWA, 2019)

***Kesehatan***

UNRWA mempunyai 22 pusat pelayanan kesehatan yang ada di Gaza yang diperuntukkan bagi 1,2 juta

pengungsi Palestina yang berada di Gaza. Layanan Radiologi tersedia di 6 pusat pelayanan kesehatan Gaza dan memiliki 21 pelayanan gigi. UNRWA juga mendirikan klinik psikologis yang diperuntukkan bagi pengungsi yang menderita gangguan psikis yang berada di seberang Jalur Gaza. UNRWA memberi pelayanan di beberapa sekolah dengan menghadirkan konselor sebagai bentuk dukungan pada anak-anak yang memiliki permasalahan ketakutan, kekerasan, sulit tidur, dan kurangnya motivasi untuk bersekolah (UNRWA, 2019)

Berikut merupakan data pengakses bantuan kesehatan UNRWA di Gaza:

### ***Perlindungan***

Gaza mengalami peningkatan krisis tenaga kerja beberapa tahun lalu akibat invasi Israel yang menutup jalur darat dan jalur laut Perbatasan Gaza. Bank Dunia memprediksi domestik bruto Palestina yang akan menurun 0,2% menjadi 2,5% pada tahun 2018 (Yasinta, 2018). Situasi tersebut mengakibatkan penurunan modal rumah tangga serta 80 persen dari penduduk Gaza terlalu bergantung dengan bantuan kemanusiaan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya.

Dalam menerapkan perlindungan di Gaza, UNRWA memberikan pendekatan secara langsung dalam bentuk mengadakan promosi cara menyelamatkan diri melalui sosialisasi yang diupayakan oleh UNRWA di sekolah-sekolah dan pos-pos kesehatan UNRWA. Selain itu, UNRWA melakukan pemantauan terhadap tindak kejahatan terhadap pengungsi. Tindak selanjutnya adalah, UNRWA menggunakan advokasi publik dengan melakukan kerjasama dengan media komunikasi strategis untuk meningkatkan kesadaran kepada publik internasional tentang situasi terkini yang ada di Gaza (UNRWA, 2018).

### ***Kamp Pengungsi***

Program infrastruktur yang diberikan kepada pengungsi diprioritaskan kepada pengungsi palestina yang terdaftar dalam daftar keamanan sosial yang mempunyai probabilitas penampungan dalam keadaan tidak aman. UNRWA telah memfasilitasi rekonstruksi yang dilakukan di Gaza pada awal tahun 2010 dengan bentuk realisasi terbangunnya 752 unit rumah di Rafah serta 650 unit rumah di Khan Younis (UNRWA, 2019) Gaza merupakan wilayah pertama yang mempraktikkan kegiatan keuangan skala mikro pada tahun 1991 dengan modal awal yang diberikan UNRWA sebanyak \$500.000. selama lebih dari dua dasawarsa, wilayah Gaza menyumbang 25,5% dari pekerjaan mikro dengan pinjaman sebesar US\$ 158,7 juta. UNRWA menjaga komitmen terhadap pengungsi yang berada di Palestina untuk memastikan bahwa semua kalangan pengungsi yang berada di Gaza bisa mengakses keuangan mikro tersebut (UNRWA, 2019)

#### **b. Tepi Barat**

Secara wilayah, Tepi Barat merupakan wilayah Palestina. Akan tetapi, Israel telah mengintervensi wilayah tersebut dengan mengambil 400 hektar. Israel mengaku bahwa tanah tersebut adalah hak milik negara. Tepi Barat merupakan daerah perbatasan pengungsi Palestina dengan wilayah kedaulatan Israel. Estimasi jumlah populasi yang berada di Tepi Barat adalah 550 ribu warga Israel dan 2,4 juta warga Palestina (VOA, 2014).

#### ***Pendidikan***

Pelayanan pendidikan yang diberikan UNRWA kepada pengungsi Palestina di Tepi Barat berupa 97 fasilitas pendidikan yang dapat menjangkau lebih dari 50.000 siswa. Selain itu UNRWA menyediakan 2 pusat fasilitas kejuruan yang telah menjangkau lebih dari 1.000 siswa untuk keterampilan perdagangan dan manufaktur. Pada tahun akademik 2011/2012 siswa di Tepi Barat mendapatkan bantuan *Project Germany* berupa program kegiatan olah

raga yang merupakan bantuan dari Uni Eropa (UNRWA, 2019).

Pada Februari 2018, terdapat 45 instansi pendidikan yang berada di Tepi Barat menuai ancaman dari Israel untuk di robohkan karena didirikan di daerah kekuasaan Israel. Israel menuntut karena tidak sesuai dengan pembagian wilayah yang sudah tertulis dalam perjanjian Oslo. Atas tindakan Israel tersebut 26 siswa tidak memiliki haknya untuk mendapatkan pendidikan. Bangunan sekolah yang dihancurkan oleh Israel merupakan sekolah yang didanai oleh Uni Eropa. Israel belum memperoleh izin Uni Eropa untuk merobohkan bangunan (Utomo, 2018).

### ***Kesehatan***

Kesehatan pengungsi Palestina yang berada di Tepi Barat sedikit memprihatinkan karena tidak adanya dukungan dari lingkungan. Tindak kekerasan, depresi, dan kesejahteraan psikososial masyarakat semakin meningkat, terlebih sebagian pengungsi yang tinggal berdekatan dengan area C yang menjadi otoritas Israel. Sejak tahun 2003, UNRWA telah menerjunkan 6 tim kesehatan untuk membantu memastikan akses layanan kesehatan bagi pengungsi yang terkena dampak agresi seperti dampak penutupan akses dan pos pemeriksaan. Tenaga medis yang dikirim oleh UNRWA setiap harinya dapat melayani 13.000 jumlah pasien per bulan di 150 lokasi terpencil di Tepi Barat. Hasil pada tahun 2011, tim kesehatan untuk Tepi Barat dapat melayani 160.000 pengungsi. Pelayanan kesehatan tersebut berbentuk dua komponen yaitu, pelayanan tindak medis dan mental pengungsi. UNRWA bekerjasama dengan *Community Mental Health Programme* (CHMP) untuk membantu menanggulangi trauma mental pengungsi sebanyak 42.933 orang (UNRWA, 2019).

### ***Perlindungan***

Pada tahun 2017, telah terjadi beberapa serangan dan baku tembak di Tepi Barat yang menewaskan 51 warga Palestina yang didalamnya termasuk 14 pengungsi Palestina dan 6 diantaranya adalah anak dibawah umur. Beberapa anak-anak dibawah umur, seperti remaja laki-laki rentan terkena kekerasan dalam aksi maupun dalam pekerjaan. Dalam menyikap tindak kekerasan dan memberi perlindungan yang sesuai, UNRWA memberikan pelayanan berupa mobilisasi masyarakat untuk perlindungan diri, memberikan bantuan darurat, dokumentasi pelanggaran atas dugaan kejahatan internasional, serta perlindungan terhadap anak-anak dan remaja. Didalam lapangan, UNRWA menggunakan pendekatan yang bersifat komprehensif untuk analisis dan manajemen kasus (UNRWA, 2018).

### ***Perlindungan***

Di daerah Tepi Barat, UNRWA menyediakan persediaan makanan pokok subsidi uang tunai darurat, serta tempat tinggal bagi pengungsi Palestina yang dalam keadaan rentan. UNRWA memiliki program khusus pada perempuan dan penyandang cacat, pemuda, dan orang tua. Dalam program yang diperuntukkan bagi wanita, UNRWA memberikan pelayanan berupa kampanye advokasi dan peningkatan kesadaran tentang kekerasan rumah tangga serta pelatihan mengenai mata pencaharaan dan pendidikan disertai tambahan materi mengenai Hak Asasi Manusia. Program khusus UNRWA kepada kaum disabilitas dilakukan UNRWA dengan bekerjasama dengan 15 pusat rehabilitasi di Tepi Barat dan melakukan pendekatan untuk mengatasi pengucilan sosial dan sosialisasi peluang terhadap penyandang disabilitas. Terdapat 163 staf UNRWA yang ditempatkan di Tepi Barat termasuk didalamnya terdapat 64 pekerja sosial. Pada tahun 2012, UNRWA telah membantu sebanyak 113.274 pengungsi Palestina yang terkena ancaman pangan dengan memberikan bantuan makanan darurat.

### ***Kamp Pengungsi***

Sejak tahun 1996, Tepi Barat telah menerima 28% pinjaman kumulatif yang diberikan oleh UNRWA dengan total US\$ 189,6 juta. Akan tetapi perekonomian yang berada di wilayah Tepi Barat sangat memprihatinkan. Pada tahun 2017, UNRWA memberikan pinjaman kepada masyarakat pengungsi sebesar US\$ 14,6 juta. Krisis tersebut didasari data yang dimiliki Bank Dunia yang menyebutkan bahwa kondisi perekonomian di Tepi Barat berdampak pada krisis kemanusiaan bagi masyarakat pengungsi Palestina. Krisis tersebut dimulai sejak terjadinya peristiwa intifadah yang merupakan bentuk perlawanan masyarakat Palestina terhadap Israel pada tahun 2000. Terjadi krisis lapangan kerja serta kondisi kamp pengungsian yang semakin sesak. Kondisi Tepi Barat menurun drastis hingga bantuan asing tidak mampu menutup krisis (Magdalena, 2008).

### **c. Suriah**

Mayoritas pengungsi Palestina yang berada di Suriah menempati kamp pengungsian Yarmouk yang bisa menampung pengungsi dengan kapasitas 200 ribu orang. Pada tahun 2013, terjadi peristiwa pengetatan operasi militer dari pemerintah Suriah, UNRWA mengatakan pengungsi Palestina melarikan diri sebanyak 3.500. Tidak ada yang tersisa dalam kamp Yarmouk. Beberapa fasilitas primer seperti klinik dan fasilitas medis serta tidak ada pasokan air bersih selama 1.475 hari (Nursya'bani, 2018).

Perkiraan populasi yang berada di Yarmouk adalah mayoritas berasal dari Paalestina yang melarikan diri sejak tahun 1948. Menurut data yang dimiliki oleh UNRWA, populasi pengungsi di Yarmouk kian menurun pada tahun 2011 berjumlah 160 ribu dan pada tahun 2018 tersisa 6.000 orang (ACT , 2019)

## ***Pendidikan***

Sebelum terjadi Perang Suriah, terdapat 118 sekolah yang dibawah langsung oleh UNRWA yang aktif memberikan pelayanan kepada 67.300 siswa. Dengan strata pendidikan dasar dan menengah. Setelah terjadinya konflik, terdapat 42 sekolah yang aktif dan memulai kegiatan belajar mengajar pada bulan Maret 2014. Sistem yang ada dalam sekolah tersebut bergantian dan menggunakan sistem tiga *shift*. Sebelum terjadi konflik, pihak UNRWA telah mendatarkan 70% siswa yang bekerjasama dengan lembaga UNICEF , GAPAR, serta organisasi masyarakat lainnya untuk bekerjasama meminimalkan distraksi yang dirasakan siswa yang terkena dampak konflik dengan mengembangkan kegiatan belajar secara mandiri dan menekankan kesejahteraan atas guru dan murid. Sejak terjadinya konflik, UNRWA menerapkan program kepada pengajar dengan Pengembangan Guru untuk Masa Depan. Hal ini difungsikan sebagai ranah guru dalam memberikan motivasi kepada siswa yang tengah terkena dampak konflik Perang Suriah (UNRWA, 2019).

### ***Kesehatan***

Konflik yang terjadi di Suriah menyebabkan pengungsi terkena dampak secara psikis dan fisik. Konflik tersebut mengakibatkan pengungsi kesulitan untuk mendapatkan akses kesehatan melalui rumah sakit terutama yang berada dalam wilayah Raqqa, Suriah. Akses Rumah Sakit yang ditutup tidak hanya pada Rumah Sakit internal dri UNRWA saja, akan tetapi erapa rumah sakit yang didirikan oleh lembaga kemanusiaan lainnya juga ikut menutup akses karena konflik yang kian menimbulkan koran disekitar akses rumah sakit, terdapat erapa seragan udara uyang diluncurkan di sisi barat Raqqa. Pada Februari 2017, *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa 56 persen rumah sakit umum dan 53 persen pusat kesehatan yang berada di Suriah telah ditutup akan tetapi pelayanan bersifat

sebagian. Hal ini dikarenakan adanya faktor ketidakamanan (Dikrama K. , 2017).

UNRWA yang berada di Suriah memberikan layanan berupa penyediaan vaksinasi terhadap penyakit menular, menjaga layanan di akses-akses vital, obat-obatan, serta pelayanan perawatan. UNRWA mebayarkan tagihan rumah sakit yang tidak dikontrak

### ***Perlindungan***

Tahun 2011 merupakan peristiwa besar yang terjadi di Suriah. Peristiwa tersebut menyebabkan pengungsi Palestina yang berada di Suriah yang telah terdaftar di UNRWA melarikan diri bahkan menjadi korban penyerangan. Data terkini pada Maret 2018 mengatakan bahwa terdapat perkiraan 438.000 orang pengungsi yang masih berada di Suriah yang mayoritas diantaranya adalah anak-anak. 95% pengungsi palestina yang berada di Suriah membutuhkan bantuan kemanusiaan yang berkelanjutan akan tetapi terdapat penghalang dari segi jumlah dan frekuensi distribusi. Keadaan akan semakin tidak aman apabila terdapat kamp pengungsi yang dekat dengan wilayah kota, sebagai letak konflik. Kekerasan berkelanjutan yang dialami pengungsi palestina yang berada di Suriah menyebabkan fokus perlindungan yang menjadi sensitif atau rentan dan timbulnya trauma mental psikososial pengungsi yang mayoritas diderita oleh anak-anak seperti penculikan secara paksa, banyaknya pernikahan remaja perempuan yang difungsikan sebagai pencegahan perempuan-perempuan muda yang terkena kasus kekerasan seksual, paparan penyalahgunaan obat terlarang, serta adanya pengucilan dan diskriminasi sebagai akibat dampak konflik. UNRWA berupaya memperkuat tindakan untuk menanggulangi hal tersebut dengan melaporkan dan mengumpulkan bukti, meningkatkan partisipasi masyarakat untuk pencegahan kekerasan pada gadis serta perlindungan anak. Realisasi pelayanan yang diberikan UNRWA berupa dibangunnya Kantor Dukungan Keluarga dan memfasilitasi pendidikan psikososial di sekolah-sekolah (UNRWA, 2018).

### ***Kamp Pengungsi***

Pada Maret 2014, UNRWA menyediakan 17 fasilitas di Suriah berupa penyediaan tempat berlindung bagi 8.000 orang yang didalamnya termasuk 6.700 pengungsi Palestina dan 4.000 pengungsi Palestina lainnya berlindung dalam fasilitas pengungsi non UNRWA di Damaskus, Aleppo, dan Latakia. Lebih dari setengah komunitas pengungsi Palestina yang berada di Suriah dipindahkan ke perbatasan karena keadaan konflik yang tidak stabil. Dalam pemindahan pengungsi tersebut, UNRWA tetap memantau dan memberikan pencatatan baru dengan informasi alamat daerah pengungsian terkini serta kelengkapan dari anggota keluarga (UNRWA, 2019).

Perekonomian di Suriah mulai tersendat sejak terjadi konflik Suriah pada tahun 2011. Untuk menjangkau para pengungsi, UNRWA kemudian memetakan data dengan meminta data lokasi pengungsi terkini yang merupakan syarat untuk mendapatkan dana pinjaman yang disediakan oleh UNRWA berupa *Start Your Business* yang di gunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga serta pengembangan bisnis. Pelayanan peminjaman tersebut dimulai sejak tahun 2003. Pada tahun 2012, UNRWA menyediakan peminjaman mikro sebesar 30% dari semua pinjaman keuangan mikro dan Suriah dapat dikategorikan sebagai wilayah dengan potensi pertumbuhan yang besar untuk keuangan mikro di wilayah tersebut. Pada tahun 2017, UNRWA memberikan 11.094 pinjaman di negara tersebut senilai US\$2,7 juta. 36% (UNRWA, 2019).

#### **d. Lebanon**

Lebanon merupakan wilayah bagi 280 ribu pengungsi Palestina dan menetap di 12 kamp pengungsi yang terletak di daerah-daerah yang sempit. Dalam wilayah Lebanon, pengungsi Palestina sudah melakukan regenerasi sebanyak 3 kali. Terdapat kesenjangan kehidupan antara pengungsi Palestina dengan kehidupan Lebanon yang serba ada (Afridha, 2018).

### ***Pendidikan***

Pelayanan pendidikan yang di fasilitasi di Lebanon telah melayani murid sebanyak 38.173 siswa di 68 sekolah serta terdapat pusat pelatihan kejuruan yang di fasilitasi oleh UNRWA edengan murid sebanyak 1.143 siswa. UNRWA juga bekerjasama dengan *Special People Special Focus* (SPSF) dan Lembaga Sosial Masyarakat (LSM) disekitar wilayah. Bentuk kerjasama tersebut bertujuan untuk mengkampanyekan kesadaran kepada pegawai yang berada di sekolah, orang tua, dan anggota masyarakat untuk memberikan dukungan kepada siswa penyandang cacat dan merumuskan sebuah output berupa adanya dukungan siswa berkebutuhan khusus di sekolah. Selain itu, UNRWA mendapat dukungan dari UE untuk menawarkan konsep pendidikan eksklusif serta menjadikan sekolah dapat diakses secara mudah oleh siswa penyandang cacat, dan menerapkan rekomendasi survey dari *American University of Beirut* (AUB) untuk meningkatkan kesehatan lingkungan seklah, mengadalan perekrutan untuk tenaga psikolog dan psikiater untuk menghindari psikososial yang sdang dihadapi siswa. Pada tahun 2013, UNRWA bekerjasama dengan NGO lokal untuk menawarkan dukungan belajar berupa rekseasi dan pendidikan bahasa inggris (UNRWA, 2019).

### ***Kesehatan***

Terdapat 452.669 pengungsi palestina di lebanon yang telah terdaftar dalam daftar UNRWA. Dalam penyediaan layanan kesehatan, UNRWA menyediakan 28 fasilitas perawatan khusus ,menyediakan 931.000 fasilitas pelayanan untuk konsultasi umum, juga memfasilitasi pelayanan gigi sebanyak lebih dari 23.000 konsultasi untuk poli gigi. Untuk pelayanan rumah sakit, UNRWA telah bekerjasama dengan Rumah Sakit Bulan Sabit Merah Palestina untuk mengayomi pengungsi Palestina di Lebanon dalam mendapatkan keadilan dalam akses perawatan yang bersifat sekunder dan tersier (UNRWA, 2019).

### ***Perlindungan***

Menurut data yang dimiliki UNRWA, terdapat 270.000 pengungsi Palestina yang telah terdaftar di UNRWA Lebanon. Konflik yang terjadi di Lebanon adalah pembatasan hak pengungsi, diantaranya adalah larangan untuk bekerja di 39 profesi, larangan untuk memiliki properti, dan larangan untuk pergi ke instansi umum seperti pendidikan dan kesehatan. Sejak Agustus 2013, akses masuk ke wilayah Lebanon dari Palestina semakin sulit. Pada Mei 2014, pengungsi Suriah yang akan pergi ke wilayah Lebanon hanya diizinkan masuk ke Lebanon secara terbatas. Pengungsi yang berasal dari Suriah ketika akan mencari tempat aman di Lebanon bergatung dengan UNRWA akibat tidak adanya akses masuk juga kesulitan dalam mempertahankan status hukum yang sah di negara tersebut. Situasi ini merupakan momen perlindungan yang mengalami akses terbatas pada dokumentasi sipil seperti akta nikah dan akta lahir. Banyaknya arus pengungsi dari Suriah ke Lebanon mengakibatkan kamp-kamp pengungsi Suriah di Lebanon sangat rentan dalam finansial seperti kenaikan nilai sewa kamp serta tingkat upah pekerja menurun. Di Lebanon, fokus perlindungan yang diberikan UNRWA berupa pemberian bantuan bagi pengungsi yang membutuhkan dengan melakukan kualifikasi berupa individu yang paling membutuhkan bantuan dan mengalami darurat perlindungan. Pada tahun 2017, tim UNRWA yang berada di Lebanon telah membantu sebanyak 650 pengungsi dan membantu 650 pengungsi yang menghadapi darurat perlindungan.

### ***Kamp Pengungsi***

UNRWA memberikan pelayanan dalam rehabilitasi tempat tinggal, konstruksi, pemeliharaan, infrastruktur, peningkatan kamp, serta kesehatan lingkungan. Peningkatan infrastruktur kamp yang berada di Lebanon bertujuan untuk menunjang kehidupan pengungsi Palestina di Lebanon. Terdapat beberapa kendala dalam sistem

pendanaan, akan tetapi UNRWA mengusahakan menggunakan sumberdaya internal (UNRWA, 2018).

Riwayat kamp yang berada di Lebanon adalah Kamp Nahr El Bared. Populasi pengungsi yang berada di kamp tersebut berjumlah 30.000 jiwa dan kamp tersebut hancur pada tahun 2007 yang disebabkan karena perang. Beberapa polemik tentang pembangunan kembali kamp Nahr El Bared menjadi sorotan bagi pemerintah Lebanon, militer, dan UNRWA. Komisaris UNRWA pada tahun 2012, Flippo Grndi mengatakan bahwa UNRWA telah melakukan survey jajak pendapat dengan para pengungsi dengan pertanyaan seputar kebutuhan darurat yang dibutuhkan. UNRWA kemudian membuat konsep kamp yang baru untuk pengungsi Lebanon (Stutzle, 2012 ).

#### **e. Yordania**

Yordania merupakan negara Monarki dan nilai ekonominya dapat dikatakan stabil dengan posisi yang sejajar dengan Arab Saudi. Yordania merupakan sebuah tempat tinggal bagi 50.000 pengungsi dalam tempat pengungsi bernama Rukban yang berdekatan dengan Suriah, Yordania, dan Irak (Perdana, 2018). Kesejahteraan yang dimiliki oleh Yordania tidak memperlihatkan hal yang sama dengan keadaan pengungsi Palestina di Yordania (Rijal, 2017).

#### ***Pendidikan***

UNRWA telah memberikan pelayanan pendidikan dasar pada lebih dari 118.500 siswa di 174 sekolah. Selain menyediakan fasilitas pendidikan dasar, UNRWA memberikan pendidikan setaraf universitas di fakultas pendidikan kepada 1.200 siswa. UNRWA akan menyediakan program beasiswa dan gaji untuk pengungsi Palestina, sistem ini mengacu kepada pengabdian, UNRWA akan memberi layanan sekolah tinggi kepada siswa setelah menyelesaikan masa studi, akan ditarik untuk menjadi guru dalam sekolah-sekolah dasar UNRWA (UNRWA, 2019).

### ***Kesehatan***

Pelayanan kesehatan yang diberikan oleh UNRWA diperuntukkan bagi pengungsi palestina di Yordania yang sudah diberikan kewarganegaraan. Ada sekitar dua juta orang yang dapat merasakan akses kesehatan yang diberikan UNRWA. Akan tetapi jika yang mengakses adalah pengungsi diluar kewarganegaraan Yordania atau pengungsi yang bermigrasi melalui Jalur Gaza maka UNRWA akan membatasi akses pelayanan kesehatan karena bersifat rentan. Akses klinik yang dimiliki UNRWA di Yordania dapat diakses 1,1 juta pengungsi dengan presentase 56% pengungsi palestina yang terdaftar sebagai warga negara Yordania. Terdapat 24 fasilitas layanan perawatan dan UNRWA menyediakan perawatan umum setiap tahun sebanyak 1,9 juta konsultasi dan lebih dari 67.000 pemeriksaan gigi (UNRWA, 2019).

Pada tahun 2018, UNICEF melaporkan bahwa sebanyak 85% anak-anak pengungsi hidup dalam kemiskinan dan 38% anak-anak tidak mempunyai akses untuk mendapatkan pelayannya kesehatan termasuk didalamnya pelayanan untuk vaksinasi. Laporan ini dilaporkan UNICEF dengan sumber survey yang dibelirlakukan untuk 1.000 keluarga dari 660.000 pengungsi yang berada di Yordania (Fuji, 2018).

### ***Perlindungan***

Pengungsi yang berkewarganegaraan Yordania mayoritas merupakan pengungsi yang berpindah dari Gaza. Arus perpindahan tersebut dimulai setelah terjadi konflik pada tahun 1967. Beberapa hak pengungsi Gaza dibatasi dalam memperoleh kehidupan yang layak. Fasilitas pelayanan dalam perlindungan yang diberikan oleh UNRWA di Yordania dilakukan dengan melaporkan serta mengadvokasi mengenai hak-hak perlindungan pengungsi sesuai dengan hukum internasional, hal ini berlaku juga bagi *trans* pengungsi dari Suriah maupun Jalur Gaza. UNRWA

menyediakan forum untuk mengidentifikasi dan melakukann perlakuan terhadap beberapa masalah seperti perkawinan anak, kekerasan terhadap anak, dan anak-anak yang berhenti sekolah (UNRWA, 2018)

### ***Kamp Pengungsi***

Dalam pendataan pengungsi Palestina, UNRWA menggunakan sistem *Refugee Registration Information System* (RRIS) berbasis website yang bertujuan supaya adanya data pengungsi yang terintegrasi dan dapat mengidentifikasi bentuk layanan yang akan diberikan oleh UNRWA. RSS merupakan layanan UNRWA yang ditujukan untuk mengurangi kemiskinan dalam keluarga pengungsi palestina dengan menggunakan sistem *Social Safety Net* (SSN) yang didalamnya terdapat dukungan logistik berupa makanan pokok dan bantuan uang tunai dengan nominal US\$ 120 yang diberikan setiap tiga bulan. Program Relief and Social Services di Yordania membahas beberapa kebutuhan yang bersifat mendesak. Dalam pelaksanaannya, terdapat

*Women's Programme Centres* (WPC) atau program khusus untuk perempuan yang bertujuan untuk memfasilitasi keterlibatan pengungsi perempuan dalam kegiatan ekonomi dan *Community Based Rehabilitation Centre* (CRBCs) tujuan adalah adanya peningkatan kesadaran bagi masyarakat pengungsi mengenai hak-hak penyandang disabilitas, menyediakan alat bantu, serta mengadakan layanan teknis terhadap penderita disabilitas untuk mendapatkan alat bantu, pelatihan teknis, dan penempatan dalam pekerjaan.

Keadaan ekonomi yang berada di Yordania mempunyai perkembangan yang kompetitif dan menguntungkan. UNRWA membantu dlam peminjaman untuk perumahan, pendidikan, dan usaha kecil maupun bisnis ekonomi mikro. Layanan peminjaman dari UNRWA dimulai sejak tahun 2003. Pada tahun 2017, total jangkauan pinjaman UNRWA di Yordania mencapai 1,4 persen dari sumbangan UNRWA berjumlah US\$ 14,15 juta.

### 3.3. Hubungan UNRWA dan Amerika Serikat

Amerika Serikat dan UNRWA memiliki hubungan yang dekat sejak beberapa dekade lalu tepatnya ketika menjadi negara pendonor utama yang ikut mendukung mobilitas bantuan kemanusiaan untuk pengungsi Palestina. Besar dana bantuan yang diberikan kepada UNRWA sebesar US\$ 350 juta. Akan tetapi pada September 2018, Amerika Serikat memutuskan untuk membekukan dana dan bantuan yang akan disalurkan kepada penduduk Palestina melalui UNRWA (CNN Indonesia, 2019). Amerika Serikat telah memberikan dana sebesar 30% dari total jumlah anggaran dana UNRWA pada tahun 2016 dengan menyumbang US\$ 355 juta dolar. Pada bulan Januari 2017, Amerika Serikat hanya mengeluarkan US\$ 60 juta saja (VOA Indonesia, 2018).

Penyebab Pembekuan dana bantuan yang dilakukan oleh Amerika Serikat karena adanya penilaian bahwa UNRWA memiliki “cacat yang tidak terselamatkan” dalam internal pekerjaannya. Juru bicara UNRWA, Chris Gunnes menyangkal tuduhan yang diberikan Amerika Serikat dengan menuliskan di laman twitter pribadi dengan mengatakan bahwa fasilitas sosial yang diberikan UNRWA kepada pengungsi berupa sekolah, pusat kesehatan, serta program bantuan darurat yang dijalankan oleh UNRWA merupakan negasi dari bentuk dari “cacat yang tidak terselamatkan.” Pada bulan Januari 2019, Presiden Trump menjanjikan akan mencairkan dana sebesar US\$ 60 juta (900 miliar rupiah) untuk UNRWA akan tetapi, menahan US\$ 65 juta (950 miliar rupiah) sambil menunggu pengkajian (BBC Indonesia, 2018).

Pembekuan dana yang dilakukan oleh Amerika terhadap UNRWA banyak menimbulkan simpati dari negara bahkan institusi internasional seperti *Perserikatan Bangsa Bangsa* (PBB) untuk membantu menyumbang dana yang diperuntukkan untuk sekolah dan rumah sakit (Hutapea,

2018). Dukungan terhadap konflik ini membuat Uni Eropa akan turut mendukung UNRWA untuk membantu menuntaskan masalah pengungsi di Palestina. Uni Eropa menduduki peringkat donor UNRWA. Dukungan yang diberikan oleh Uni Eropa tidak hanya dalam masalah tunjangan finansial, akan tetapi Uni Eropa memberi dukungannya dengan menegaskan terhadap solusi dua negara antara Israel dan Palestina dalam bentuk dukungan Uni Eropa yang lain adalah, dalam menyikapi konflik Amerika dan Uni Eropa, Uni Eropa telah menggelar sidang luar biasa “The Ad Hoc Liaison Committee (AHLC)” bagi kelompok donor internasional yang berlangsung di Belgia mengenai langkah langkah yang digunakan untuk mempercepat upaya solusi dua negara (Dikrama K. , 2018).

### **3.4. Kesimpulan**

UNRWA merupakan lembaga yang dapat menjamin pengungsi Palestina dari krisis kemanusiaan seperti pendidikan, kesehatan, perlindungan, perbaikan kamp pengungsi, serta peminjaman modal. Dalam segi instansi, UNRWA berada sesuai dengan kewenangan PBB dengan landasan Resolusi PBB 302 (IV). UNRWA bergerak khusus untuk memfasilitasi pengungsi palestina dari krisis kemanusiaan di empat wilayah pengungsian di Palestina seperti Jalur Gaza, Tepi Barat, Suriah, dan Yordania. UNRWA banyak mengadakan beberapa kerjasama dengan beberapa lembaga kemanusiaan lainnya seperti UNICEF dan pemerintah setempat. Keberadaan UNRWA dapat dirasakan secara menyeluruh oleh pengungsi Palestina. Pada akhir tahun 2018, pemerintah Amerika Serikat membekukan dana yang akan di donasikan kepada UNRWA, padahal Amerika Serikat memiliki relasi hubungan yang baik dengan UNRWA dari tahun 1949 hingga tahun 2017. Alasan pembekuan dana tersebut ialah adanya cacat yang tidak dapat terselamatkan di dalam internal UNRWA dalam mendistribusikan bantuan kemanusiaan. Penjelasan mengenai alasan dasar pemotongan dana donasi

kemanusiaan di UNRWA oleh Amerika Serikat akan dibahas dalam bab 4.